



## Penguatan Budaya Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Melalui Diskusi Partisipatif di Desa Lumba Suhi-suhi Toruan

### *Strengthening Performing Culture as a Tourist Attraction Through Participatory Discussion in Lumban Suhi-Suhi Toruan Village*

Denata Rajagukguk<sup>1\*</sup>, Tio RJ Nadeak<sup>2</sup>, Ade Putera Arif Panjaitan<sup>3</sup>, Mery Silalahi<sup>4</sup>, Wolter P Silalahi<sup>5</sup>, Liyus Waruwu<sup>6</sup>, Debora Purba<sup>7</sup>, Darwin Bastian Ndraha<sup>8</sup>, Apriliana Lase<sup>9</sup>, Arina Manalu<sup>10</sup>, Ricardo Sagala<sup>11</sup>

<sup>1-9</sup>Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

<sup>10-11</sup>Mahasiswa Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [denatarajagukguk1211@gmail.com](mailto:denatarajagukguk1211@gmail.com)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 26 Januari 2026;

Revisi: 19 Februari 2026;

Diterima: 10 Maret 2026;

Tersedia: 13 Maret 2026

**Keywords:** Cultural Tourism; Participatory Discussion; Performing Culture; Tourism Potential; Tourist Attraction.

**Abstract:** This community service activity was conducted in Lumban Suhi-Suhi Toruan Village, Pangururan District, Samosir Regency, focusing on strengthening performing arts as a tourist attraction. The main problems identified were the suboptimal management of cultural performances as tourism assets, indicated by limited performance frequency, unprofessional packaging, lack of regeneration of performers, and limited foreign language skills in communicating with international tourists. This activity aimed to enhance the capacity of the community and village government in developing performing arts through a participatory approach. The method applied was participatory discussion in the form of Focus Group Discussions (FGD), involving community members, village officials, academics, and students. Data were collected through discussion results, field notes, and documentation, and analyzed using a descriptive qualitative approach. The results show an increased collective awareness among participants regarding the potential of performing arts as both an economic asset and a representation of local identity. The discussions produced several strengthening strategies, including scheduling regular performances, involving younger generations, providing English language training, developing multilingual promotional materials, and establishing a foreign-language-speaking tour guide system. The activity also fostered synergy among community members, village government, and academics in formulating more structured and sustainable development plans. Therefore, strengthening performing arts through participatory discussions proved effective in enhancing local capacity and promoting sustainable culture-based village tourism development.

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, dengan fokus pada penguatan budaya pertunjukan sebagai atraksi wisata. Permasalahan yang dihadapi adalah belum optimalnya pengelolaan pertunjukan budaya sebagai daya tarik wisata, ditandai dengan frekuensi pementasan yang terbatas, pengemasan yang belum profesional, minimnya regenerasi pelaku seni, serta keterbatasan kemampuan bahasa asing dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan budaya pertunjukan melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan adalah diskusi partisipatif dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, akademisi, dan mahasiswa. Data diperoleh melalui hasil diskusi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi budaya pertunjukan sebagai aset wisata yang bernilai ekonomi dan identitas lokal. Diskusi menghasilkan sejumlah strategi penguatan, antara lain penjadwalan pementasan secara rutin,

pelibatan generasi muda, pelatihan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, penyediaan materi promosi multibahasa, serta pengembangan sistem pendamping wisata berbahasa asing. Kegiatan ini juga mendorong terbangunnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi dalam merumuskan langkah pengembangan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan budaya pertunjukan melalui diskusi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas lokal dan membuka peluang pengembangan desa wisata berbasis budaya secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Diskusi Partisipatif; Objek Wisata; Pariwisata Budaya; Pertunjukan Budaya; Potensi Pariwisata.

## **1. PENDAHULUAN**

Menurut Prayogo & Febrianita (2018: 1), pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan hiburan. Perjalanan tersebut bersifat sementara dan bukan untuk menetap, melainkan bertujuan untuk memperoleh pengalaman rekreasi, hiburan, relaksasi, serta kepuasan batin. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya sekadar perpindahan lokasi, tetapi juga mencakup rangkaian kegiatan yang memberikan kesenangan, penyegaran pikiran, dan pengalaman baru bagi para pelakunya.

Budaya pertunjukan adalah bentuk ekspresi artistik yang berkembang di masyarakat. Budaya ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai lokal, identitas, dan kearifan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dipelajari dan diwariskan secara sosial, termasuk praktik seni pertunjukan tradisional. Demikian pula, Soedarsono (2002) menekankan bahwa seni pertunjukan tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat.

Dalam konteks pariwisata, budaya pertunjukan memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis budaya. Menurut Marriotti dalam Yoeti (1983) pengertian potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang datang berkunjung ke tempat tersebut, Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat ditingkatkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Pariwisata budaya menjadikan budaya lokal sebagai daya tarik utama. Ini memperkuat identitas destinasi dan memberi manfaat ekonomi pada masyarakat setempat jika dikelola dengan baik Richards (2018). Menurut (Zaenuri 2012) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau atraksi wisata adalah penyajian atau pertunjukan unik sesuai preferensi wisatawan dan pada akhirnya dapat memuaskan keinginan wisatawan tersebut. Pengembangan daya tarik wisata berbasis budaya di tingkat desa sangat penting. Menurut Pitana (2005) Pengembangan Pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang di anggap perlu ditata sedemikian rupa, baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Desa adalah tempat utama untuk pertumbuhan dan pelestarian praktik budaya tradisional. Hal ini

sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang ditekankan oleh United Nations World Tourism Organization (2019), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi.

Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, memiliki kekayaan budaya pertunjukan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Potensi ini seharusnya dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan desa wisata budaya. Menurut Oka A. Yoeti (1996), potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan. Sementara itu, Nyoman S. Pendit (2006) menjelaskan bahwa potensi pariwisata mencakup segala sumber daya alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata apabila dikelola secara tepat. Namun, dalam praktiknya, budaya pertunjukan di desa ini belum sepenuhnya dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Permasalahan yang dihadapi meliputi terbatasnya dialog antar pemangku kepentingan, kurangnya integrasi budaya pertunjukan ke dalam perencanaan wisata desa, dan kurangnya strategi bersama yang disepakati oleh masyarakat dan pemerintah desa.

Penguatan budaya pertunjukan sebagai daya tarik wisata memerlukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan perumusan strategi pembangunan. Dengan cara ini, program yang dihasilkan lebih cocok dengan kebutuhan dan konteks lokal, Pretty (1995). Dalam hal ini, pemerintah desa berfungsi sebagai pembuat kebijakan. Masyarakat adalah pemilik dan pelaku warisan budaya, sedangkan akademisi berperan sebagai fasilitator dan mentor, menjembatani pengetahuan akademis dan praktik di lapangan.

Salah satu metode efektif untuk mendorong partisipasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan adalah diskusi partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD). Metode ini memungkinkan dialog dan pertukaran ide, pengalaman, dan perspektif di antara peserta (Krueger & Casey, 2015). Melalui diskusi partisipatif, potensi dan tantangan budaya pertunjukan dapat diidentifikasi secara kolektif. Strategi penguatan yang realistis dan kontekstual juga bisa dirumuskan.

Berdasarkan latar belakang ini, kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memperkuat budaya pertunjukan sebagai daya tarik wisata. Kegiatan ini akan melibatkan diskusi partisipatif antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kabupaten Samosir. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan desa wisata berbasis budaya serta mendorong peran aktif masyarakat dalam

pelestarian dan pemanfaatan budaya pertunjukan secara berkelanjutan.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perumusan ide dan penguatan program. Pendekatan partisipatif berarti melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menggali potensi, dan menentukan arah pengembangan bersama pemangku kepentingan lain. Dengan cara ini, kegiatan yang dilakukan lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks local (Ernawati & Kurniawan, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan penguatan budaya pertunjukan tidak bersifat top-down, tetapi tumbuh dari kesadaran dan kesepakatan bersama.

Implementasi pendekatan partisipatif dilakukan melalui metode diskusi partisipatif dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD). FGD digunakan sebagai ruang dialog yang memungkinkan pertukaran pandangan, pengalaman, dan gagasan secara setara. Metode ini terbukti efektif untuk menggali persepsi kolektif dan membangun pemahaman bersama mengenai kondisi budaya pertunjukan, masalah yang dihadapi, dan peluang pengembangannya sebagai atraksi wisata (Krueger & Casey, 2015).

Menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan. Dalam konteks pengabdian budaya pertunjukan, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, nilai budaya, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan budaya sebagai daya tarik wisata. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama yang muncul selama diskusi, seperti masalah, potensi, dan strategi penguatan budaya pertunjukan. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks sosial dari pandangan peserta secara mendalam dan merumuskan implikasi pengabdian terhadap pengembangan budaya pertunjukan sebagai atraksi wisata desa (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Diskusi Partisipatif antar Pemangku Kepentingan**

Kegiatan pengabdian kepada komunitas ini dilakukan oleh Kelompok Pengabdian yang terdiri dari Tim Dosen dan Mahasiswa Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Program ini berfokus pada pengembangan budaya

sebagai daya tarik wisata di Desa Lumban Suhi - Suhi dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas pelayanan kepada wisatawan .

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, seperti masyarakat umum, penduduk setempat, akademisi, dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, seperti masyarakat umum, warga setempat, akademisi, dan mahasiswa. Inisiatif ini dilakukan secara bekerja sama, sehingga setiap orang bisa ikut berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan sudut pandangnya masing-masing, demi memperkuat pengembangan desa sebagai destinasi wisata di Desa Lumban Suhi - Suhi. Antusiasme masyarakat terlihat dari aktivitas mereka dalam bertanya, berbagi pengalaman, serta kesediaan untuk mencoba dan menerapkan materi yang diberikan, khususnya terkait peningkatan kualitas pertunjukan dan kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan. Perangkat desa membantu berjalannya kegiatan dengan melakukan koordinasi, menyediakan fasilitas, serta memperkuat kebijakan di tingkat daerah setempat. Kehadiran perangkat desa menunjukkan bahwa pemerintah desa berkomitmen untuk mendorong pengembangan wisata budaya sebagai bagian dari rencana pembangunan desa. Dukungan ini juga sangat penting untuk memastikan program tetap berjalan lancar setelah kegiatan pengabdian selesai dilakukan. Akademisi berperan sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan materi, pendampingan, serta arahan strategis berdasarkan kajian ilmiah dan pengalaman praktis. Sementara itu, mahasiswa terlibat secara aktif dalam membantu proses pelatihan, dokumentasi kegiatan, serta pendampingan kelompok kecil. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mempertemukan teori dengan praktik di lapangan. Kolaborasi seluruh peserta ini menciptakan suasana kegiatan yang partisipatif, edukatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Suasana diskusi berjalan lancar, ramah, dan terbuka selama kegiatan berlangsung. Peserta sangat antusias, mereka bertanya banyak, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman mereka mengenai penyelenggaraan pertunjukan budaya serta interaksi dengan wisatawan. Diskusi berjalan dua arah, bukan hanya satu arah dari penyampaian materi oleh para akademisi, tetapi juga termasuk tanggapan dan saran dari masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa. Keterbukaan dalam diskusi menghasilkan suasana yang nyaman bagi setiap orang untuk menyampaikan masalah atau usulan pengembangan yang berkaitan dengan keadaan Desa Lumban Suhi-Suhi. Proses pembicaraan yang baik ini membantu munculnya solusi yang bisa diterapkan dan sesuai dengan situasi, serta memperkuat komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pertunjukan budaya sebagai daya tarik wisata yang lebih profesional

dan ramah lingkungan.



**Gambar 1.** Suasana FGD yang dilakukan di Desa Lumba Suhi-Suhi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Masyarakat bersama-sama menjadi pemilik dan pelaku utama budaya yang menarik wisatawan. Mereka tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisi, tetapi juga bertanggung jawab langsung dalam menampilkan, mengelola, serta mengembangkan pertunjukan budaya agar tetap relevan dengan masa kini tanpa kehilangan ciri khasnya. Pemerintah desa bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan untuk mendukung perkembangan wisata budaya dengan membuat peraturan, memperkuat lembaga, serta memberikan sarana dan bantuan administratif. Peran ini sangat penting agar pengembangan budaya sebagai daya tarik wisata bisa berjalan dengan baik, terpadu dengan program pembangunan desa, dan tetap berkelanjutan. Sementara itu, akademisi berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, bimbingan teknis, serta penelitian ilmiah. Akademisi membantu menghubungkan antara potensi lokal dengan konsep pengembangan pariwisata yang profesional, sehingga terbentuk kerja sama antara kearifan lokal dan pendekatan akademik dalam meningkatkan kualitas pertunjukan budaya.

Menurut Chambers (1994) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif seperti Participatory Rural Appraisal (PRA) bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menganalisis kondisi mereka sendiri dan merumuskan solusi secara mandiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses belajar bersama antara fasilitator dan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian, prinsip PRA dapat diterapkan melalui diskusi terbuka dan pemetaan potensi budaya, sehingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif terhadap kekuatan dan tantangan yang dimiliki. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka secara aktif dalam berbagi pengalaman. Masyarakat dan para pelaku budaya berbagi

pengalaman nyata mereka saat mempertunjukkan pertunjukan, melayani tamu wisata, serta menghadapi berbagai kendala di lapangan. Pengalaman itu memberikan informasi penting untuk memahami bagaimana budaya dikelola sebagai daya tarik wisata. Selain itu, peserta juga memberikan berbagai saran yang baik terkait peningkatan pertunjukan budaya, seperti inovasi dalam penyajian acara, peningkatan kualitas layanan, hingga cara promosi yang lebih efektif. Usulan-usulan tersebut menunjukkan bahwa ada kesadaran dan keinginan bersama untuk meningkatkan kemampuan kompetitif pariwisata budaya desa.



**Gambar 2.** Penyampaian pernyataan oleh Sekretaris Desa Lumban Suhi-Suhi.

Partisipasi juga dilakukan dengan memberikan kritik terhadap kondisi pertunjukan budaya yang ada saat ini. Kritik diberikan dengan jujur dan tanggung jawab, khususnya mengenai aspek manajemen, keselarasan dalam menampilkan performa, serta kesiapan tenaga kerja. Sikap kritis ini merupakan dasar penting dalam proses penilaian dan peningkatan terus menerus agar pengembangan atraksi budaya menjadi lebih profesional dan berkualitas. Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, dengan melibatkan warga desa, pemerintah desa, serta para akademisi. Masyarakat berperan sebagai pemilik dan pelaku budaya pertunjukan, pemerintah desa memiliki wewenang dalam merencanakan dan mengambil kebijakan, sedangkan akademisi bertugas sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses diskusi. Pelibatan ketiga aktor tersebut bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang lebih baik dan memperkuat kolaborasi dalam merancang strategi yang dapat meningkatkan budaya pertunjukan yang sesuai dengan konteks dan berkelanjutan.

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pemerintah desa, pemilihan peserta diskusi, serta pembuatan panduan diskusi sebagai acuan dalam memulai percakapan. Tahap utama kegiatan dilakukan dengan berdiskusi bersama secara partisipatif, membahas kondisi budaya pertunjukan saat ini, masalah dan tantangan

dalam mengembangkannya sebagai atraksi wisata, serta potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Selama proses diskusi, akademisi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong semua peserta berpartisipasi secara aktif serta memastikan diskusi tetap inklusif dan berjalan dengan arah yang jelas. Hasil dari pembicaraan selanjutnya disusun dan dibuat menjadi beberapa poin strategis untuk memperkuat budaya pertunjukan, berdasarkan kesepakatan yang telah dicapai bersama.

### **Identifikasi Permasalahan Budaya Pertunjukan sebagai Atraksi Wisata**

Dalam penerapannya, tim menemukan salah satu hambatan utama yang memperlambat pengembangan wisata budaya, yakni pembatasan penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi dengan wisatawan asing. Hambatan ini terutama disebabkan karena kemampuan berbahasa Inggris para pelaku wisata, pengelola tempat wisata, dan masyarakat setempat yang berinteraksi langsung dengan pengunjung asing masih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan informasi, pelayanan, dan pengalaman berwisata tidak disampaikan secara optimal, seharusnya bisa lebih profesional dan terkomunikasikan dengan baik. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berbahasa asing sangat penting untuk mendukung pertumbuhan pertunjukan budaya sebagai daya tarik pariwisata yang kompetitif dan bisa berkelanjutan.

Berdasarkan hasil diskusi bersama, terlihat bahwa kondisi budaya pertunjukan di Desa Lumba Suhi-Suhi saat ini masih mengalami beberapa hambatan. Masalah utama adalah pertunjukan budaya digelar dengan frekuensi yang tidak sering, sehingga belum menjadi kegiatan rutin yang bisa dinikmati secara terus-menerus oleh masyarakat maupun wisatawan. Akibatnya, potensi budaya yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, pertunjukan tersebut belum disajikan secara profesional sebagai daya tarik wisata. Aspek tata panggung, alur pertunjukan, durasi, dan penyampaian narasi budaya masih menggunakan cara tradisional dan belum disesuaikan dengan kebutuhan serta harapan wisatawan. Hal ini membuat pengalaman berwisata yang ditawarkan masih kurang sempurna dan tidak memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar. Permasalahan lain yang cukup mendesak adalah kurangnya penggantian pelaku seni. Keterlibatan anak muda dalam kegiatan seni pertunjukan masih rendah, sehingga kelangsungan tradisi tersebut bisa terancam di masa depan. Jika tidak ada upaya yang teratur untuk membimbing dan melibatkan generasi muda, maka keberlanjutan budaya pertunjukan sebagai identitas lokal serta potensi wisata bisa terganggu. Kondisi pertunjukan budaya di Desa Lumba Suhi-Suhi saat ini masih mengalami beberapa hambatan. Salah satu masalah utama adalah pertunjukan budaya tampil tidak sering, sehingga belum menjadi kegiatan yang rutin dan bisa dinikmati terus-menerus oleh masyarakat serta wisatawan. Akibatnya, potensi budaya yang ada belum dimanfaatkan

dengan baik sebagai daya tarik bagi para wisatawan.

### **Potensi Budaya Pertunjukan sebagai Daya Tarik Wisata Desa**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai tertentu, baik yang bersumber dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia, yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik tersebut dapat berupa panorama alam, tradisi dan adat istiadat, seni pertunjukan, situs sejarah, hingga berbagai bentuk kreativitas masyarakat yang mampu memberikan pengalaman dan kesan mendalam bagi pengunjung.

Desa Lumban Suhi-Suhi memiliki beragam potensi budaya pertunjukan yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Batak, seperti tarian tradisional, musik gondang, serta pertunjukan yang berkaitan dengan upacara adat. Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial yang merepresentasikan sejarah, struktur kekerabatan, serta filosofi hidup masyarakat setempat. Keunikan lokal inilah yang menjadi kekuatan utama desa dalam membangun diferensiasi sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Masyarakat dan pemerintah desa pada dasarnya menunjukkan kesediaan untuk mengembangkan potensi budaya tersebut sebagai bagian dari sektor pariwisata. Terdapat harapan bahwa pengembangan pertunjukan budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas desa di tingkat regional maupun nasional. Pemerintah desa juga memandang pariwisata sebagai peluang strategis untuk mendorong pembangunan berbasis potensi lokal, selama tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan tidak menghilangkan makna budaya yang asli.

Jika ditinjau dari konsep wisata berbasis budaya dan kearifan lokal, potensi yang dimiliki Desa Lumban Suhi-Suhi sangat relevan untuk dikembangkan. Budaya pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai aset yang dapat dikelola secara kreatif dan berkelanjutan. Dengan pengemasan yang tepat, penguatan kapasitas pelaku seni, serta dukungan kebijakan desa, budaya lokal bukan sekadar persoalan yang menghadapi tantangan, melainkan peluang strategis untuk menciptakan daya tarik wisata yang autentik dan bernilai ekonomi.

### **Strategi Penguatan Budaya Pertunjukan melalui Diskusi Partisipatif**

Hasil diskusi yang dilakukan bersama masyarakat dan pengelola wisata menunjukkan beberapa poin penting terkait kendala ini:

- a. Keterbatasan Bahasa Asing mengurangi kemampuan promosi masyarakat dan pengelola desa menyadari bahwa kemampuan berbahasa asing yang terbatas menjadi

hambatan dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada wisatawan asing. Hal ini menyebabkan potensi promosi budaya pertunjukan tidak maksimal, sehingga wisatawan asing kurang memahami nilai-nilai budaya yang ditampilkan dan kurang tertarik untuk mengikuti aktivitas wisata yang disediakan.

b. Komunikasi saat pertunjukan dan interaksi wisatawan terbatas.

Dalam praktik pertunjukan dan aktivitas wisata pendukungnya, komunikasi antara pelaku seni dengan wisatawan asing sering kali hanya terbatas pada bahasa isyarat atau penerjemah sederhana dari wisata lokal. Kondisi ini membuat interaksi menjadi kurang personal dan mengurangi pengalaman wisatawan yang dapat memahami konteks budaya lebih dalam.

c. Kebutuhan Pelatihan Bahasa Asing untuk Masyarakat Lokal

Diskusi mengarah pada solusi penting, yaitu pelaksanaan pelatihan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris bagi pelaku pertunjukan dan pengelola wisata lokal. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikasi mereka sehingga mereka mampu menjelaskan makna budaya, fungsi ulos, dan nilai-nilai di balik setiap pertunjukan secara lebih jelas kepada wisatawan internasional.

d. Penyediaan Buku Panduan dan Multimedia dalam Bahasa Asing Selain pelatihan, masyarakat dan pengelola sepakat untuk mengembangkan materi promosi berupa buku panduan, brosur, dan konten multimedia (video, audio) yang memuat penjelasan tentang budaya pertunjukan dan ulos dalam beberapa bahasa asing populer. Media ini akan menjadi sarana efektif bagi wisatawan untuk memahami budaya secara mandiri.

e. Pengembangan Sistem Pendamping Wisata Berbahasa Asing

Ditemukan pula ide untuk melibatkan pendamping wisata atau pemandu wisata yang menguasai bahasa asing, yang dapat menjadi jembatan komunikasi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Pendamping ini diharapkan tidak hanya menerjemahkan bahasa, tetapi juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai konteks budaya dan makna pertunjukan.

Kinerja pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam aspek bahasa asing bukan sekadar soal keterampilan komunikasi, melainkan juga merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya melalui pengembangan wisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengatasi kendala bahasa asing, Desa Lumba Suhi-Suhi dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata, memperluas pasar wisatawan, dan meningkatkan apresiasi budaya lokal yang lebih luas. Secara keseluruhan, diskusi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran bahwa solusi kendala bahasa asing harus

dilaksanakan secara terpadu, yaitu melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan materi edukasi multibahasa, dan penguatan sistem pendampingan wisata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas budaya pertunjukan bagi wisatawan asing, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian budaya mereka.



**Gambar 3.** Suasana Diskusi bersama Masyarakat Desa Lumban Suhi-Suhi.

### **Peran Akademisi dalam Proses Pengabdian**

Secara reflektif, peran akademisi dalam kegiatan pengabdian ini melampaui fungsi formal sebagai narasumber. Akademisi hadir sebagai fasilitator diskusi yang mendorong terbangunnya ruang dialog yang setara, kritis, dan terarah. Dalam proses tersebut, akademisi tidak mendominasi pembahasan, melainkan mengelola dinamika percakapan agar setiap aktor—masyarakat sebagai pemilik budaya dan pemerintah desa sebagai pengambil kebijakan—dapat menyampaikan pandangan secara terbuka. Ketika muncul perbedaan kepentingan atau sudut pandang, akademisi berperan sebagai mediator yang membantu menemukan titik temu berdasarkan tujuan bersama, yaitu pengembangan budaya yang berkelanjutan. Selain itu, akademisi memberikan perspektif akademik yang memperluas cara pandang peserta terhadap potensi budaya lokal. Melalui pendekatan konseptual tentang pariwisata berbasis budaya, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan, akademisi membantu menghubungkan praktik lokal dengan kerangka teori yang relevan. Perspektif ini penting agar pengembangan pertunjukan budaya tidak dilakukan secara spontan atau reaktif, tetapi melalui perencanaan yang matang dan berbasis analisis.

Nilai tambah kehadiran akademisi terlihat dalam proses perumusan gagasan yang lebih sistematis dan terarah. Ide-ide yang sebelumnya tersebar dan belum terstruktur dapat dirangkum menjadi rencana strategis yang realistis dan aplikatif. Akademisi juga berperan menjembatani kepentingan budaya dan pariwisata, sehingga upaya pengembangan tidak sekadar berorientasi ekonomi, tetapi tetap menjaga autentisitas dan nilai-nilai lokal. Dengan

demikian, kontribusi pengabdian ini bersifat transformatif—tidak hanya melakukan observasi terhadap kondisi desa, tetapi turut memperkuat kapasitas berpikir, merencanakan, dan bertindak masyarakat dalam mengelola potensi budayanya.

### **Implikasi Pengabdian terhadap Pengembangan Desa Wisata**

Kegiatan diskusi dan pendampingan yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap budaya pertunjukan di desa. Jika sebelumnya budaya lebih dipahami sebagai warisan yang dijaga secara tradisional dan dipentaskan pada momen tertentu saja, setelah diskusi peserta mulai melihatnya sebagai potensi strategis yang dapat dikembangkan secara terencana sebagai atraksi wisata. Kesadaran ini ditandai dengan munculnya pemahaman bahwa pelestarian dan pengembangan ekonomi tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan beriringan melalui pengelolaan yang tepat. Dari proses tersebut juga mulai tumbuh komitmen awal, baik dari masyarakat maupun pemerintah desa, untuk menata kembali pertunjukan budaya agar lebih siap ditampilkan kepada wisatawan. Komitmen ini terlihat dari kesediaan untuk menjadwalkan pementasan secara lebih rutin, melibatkan generasi muda, serta membuka ruang kolaborasi lanjutan dengan pihak akademisi. Meskipun masih dalam tahap awal, langkah ini menjadi fondasi penting bagi penguatan tata kelola budaya sebagai bagian dari desa wisata.



**Gambar 4.** Spanduk kegiatan PKM.

Potensi keberlanjutan program cukup terbuka, terutama karena kegiatan ini tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program pengembangan. Relevansi kegiatan ini dengan pengembangan desa wisata budaya sangat jelas, karena menyentuh aspek inti yaitu kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta pemaknaan ulang budaya sebagai aset pembangunan. Ke depan, tantangan tetap ada—baik dari sisi konsistensi, regenerasi, maupun dukungan kebijakan—namun dengan komitmen yang mulai terbentuk dan sinergi antaraktor yang terbangun, peluang untuk mewujudkan desa wisata budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan tetap terbuka secara

realistis dan optimis.



**Gambar 5.** Dokumentasi Peserta Diskusi.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa program studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung di Desa Lumban Suhi-Suhi menunjukkan bahwa pengembangan budaya pertunjukan sebagai daya tarik wisata membutuhkan kerja sama yang kuat antara masyarakat, pemerintah desa, dan para akademisi. Proses diskusi partisipatif yang dilakukan berhasil menciptakan ruang dialog yang terbuka. Program pengabdian masyarakat ini merupakan cara yang baik untuk memahami perkembangan atraksi wisata dengan menggunakan pertunjukan budaya tenun serta mengetahui permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat yang bergerak di bidang usaha di Desa Lumban Suhi-Suhi. Dengan melakukan diskusi bersama, didapatkan berbagai informasi mengenai potensi wisata serta hambatan dalam pengembangan wisata melalui pertunjukan atraksi tenun. Berdasarkan informasi tersebut, tim pengabdian memberikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut dengan fokus pada program edukasi pengembangan komunikasi multibahasa, terutama penguasaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas interaksi dan pengalaman wisatawan asing. Selain itu, penggunaan media seperti terjemahan otomatis melalui handphone juga disarankan. Pertunjukan budaya di Kampung Ulos memiliki daya tarik yang menarik dan bisa terus bertahan jika terus didukung dengan upaya melestarikan, menciptakan inovasi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terus menerus.

## DAFTAR REFERENSI

- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ernawati, & Kurniawan. (2020). *Model pembelajaran berbasis masalah dengan scaffolding untuk meningkatkan keterampilan berpikir pada mata kuliah Biokimia I*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Scientific Research.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oka, A. Y. (1996). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi Offset.
- Prayogo, R. R., & Febrianita, R. (2018). Literature review: Pengembangan strategi pemasaran pariwisata dalam meningkatkan niat berkunjung wisatawan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/10.31315/jurnaladmbisnis.v16i2.3449>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Universitas Gadjah Mada Press.
- United Nations World Tourism Organization. (2019). *International tourism highlights: 2019 edition*. UNWTO.
- Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan strategis kepariwisataan daerah: Konsep dan aplikasi*. e-Gov Publishing.